UC Santa Barbara

Journal of Transnational American Studies

Title

Pembunuhan Aneh di Rue Morgue, by Edgar Allan Poe

Permalink

https://escholarship.org/uc/item/1nv497h0

Journal

Journal of Transnational American Studies, 16(2)

Author

Poe, Edgar Allan

Publication Date

2025-11-23

DOI

10.5070/T8.54068

Copyright Information

This work is made available under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License, available at https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/

eScholarship.org Powered by the California Digital Library
University of California

R. 200

AKAN TERBIT !

1. **„Robinson Crusoe"**, karja termashur dari Daniel Defoe Batjaan tjotjok untuk anak² anda, jang kehausan batjaan sehat, dan hanja menguasai bahasa Indonesia.

2. Terdjemahan dan singkatan karja **Jules Verne** jang profetis : **„100.000 km dibawah laut"** (20.000 leagues under the sea) dengan Kapten Nemo dan kapal selamnja „Nautilus".
   Akan terbit tak lama lagi !

3. Terdjemahan **„Alice in Wonderland"**, suatu karja sastra dunia. Seperti buku Jules Verne, Robinson Crusoe, pun „Pengalaman² Elis dalam negeri adjaib" ini akan dinikmati oleh orang dewasa.
   Akan terbit beberapa minggu lagi.

4. Kisah **„Perang Eropah"** selama perang dunia II, jang tadinja dimuat dalam madjalah „Star Weekly" almarhum, kini dibukukan mendjadi beberapa djilid. Sedang dikerdjakan.

5. **„Wanita² luar biasa dalam sedjarah dunia"**. Sedang dalam penjusunan.

Buku² „Saka Widya" dapat dibeli pada toko buku atau pada agen² surat kabar dan madjalah ditempat tinggal anda.
Kalau tidak, dapat dipesan kepada „KENG PO, bagian Penerbitan", Pintu Besar Selatan 80, Djakarta - Kota.

Keng Po 2443 - 6000 bk.

EDGAR ALLAN POE



PEMBUNUHAN ANEH DI RUE MORGUE

SURAT JANG TERTJURI

RUMAH GILA

Penerbit : SAKA WIDYA
Djl. Pintu Besar Selatan 80
Djakarta-Kota

SADURAN BEBAS OLEH :

KARJA LAIN DARI PENERBIT „SAKA WIDYA"
Pintu Besar Selatan 86-88, Djakarta-Kota.

1. **„Pembunuhan Protektor Heydrich"** oleh Nitra Yuda (nama samaran).
   Harga Rp. 27,50.

Kisah tegang dari masa Perang Dunia II
Di Asia Timur selama pendudukan angkatan perang Djepang, wakil² tertinggi Keradjaan Djepang di Indonesia, di Malaja, di Burma, di Filipina d.s.nja tak pernah mendapat serangan dari bangsa² jang didjadjahnja. Misalnja tak pernah ada usaha membunuh Saiko Sikikan di Djakarta. Djenderal² dan admiral² Djepang mati dimedan perang (Laksamana Yamamoto), karena bunuh diri (Djenderal Yoshitsuga Saito dan Laksamana Nagumo) atau dihukum gantung sebagai pendjahat perang (Djenderal Hideki Tojo).
Demikian djuga halnja dengan wakil² tertinggi dari Hitler diberbagai negara Eropah jang didjadjah tentara Djerman — kedjuali di Tjekoslowakia, dimana Djenderal SS Heydrich, wakil Hitler disana dibunuh oleh patriot² Tjeko. Peristiwa jang unik ini didjawab oleh si-pendjadjah Hitler dengan pembalasan jang luar biasa pula.

2. **„Gadis berat djodoh"**, suatu masalah sosial di Indonesia modern. Oleh Pater Familias (nama samaran, bukan seorang pastor !). Segera akan terbit.
   Harganja pun kira² Rp. 25,— sadja.

Diluar negeri pernah universitas mendapat nama djulukan „spinters' factories" — paberik² jang menghasilkan perawan tua.

Bagaimana keadaan di Indonesia ? Bagaimana pemetjahannja ? Terutama bila djuga diantara wanita jang tidak pernah mengundjungi sekolah tinggi di Indonesia terdapat tjukup banjak jang harus menuntut kehidupan tanpa suami — karena terpaksa, karena tak dilamar, karena akibat proses individualisasi, karena akibat emansipasi wanita .....

EDGAR ALLAN POE

dalam

- Pembunuhan aneh di Rue Morgue
- Surat jang tertjuri
- Rumah-gila

Saduran bebas oleh : A N S

(Gambar kulit oleh The Han Sien)

Penerbit SAKA WIDYA

Pintu Besar Selatan 86-88, Djakarta — Kota.

F.X. Rudy Soenardjo Ds.
NOTOSUMAN 14/258 A.
SALA

DAFTAR ISI.

Kata Pengantar ..... hal. 1

Pembunuhan aneh di Rue Morgue ..... hal. 3

Surat jang tertjuri ..... hal. 30

Rumah-gila ..... hal. 47

EDGAR ALLAN POE

Bapak tjerita detektip modern

Sudah lebih seabad Edgar Allan Poe meninggal dunia. Pada djaman ini ia dianggap sebagai salah seorang penulis Amerika jang terbesar. Tapi semasa hidupnja, ia telah dihina dan tak dimengerti orang, baik sebagai manusia, maupun sebagai penulis. Hinaan itu terus berlangsung sampai kira-kira setengah abad, sesudah ia menutup mata dalam tahun 1849. Ia dianggap sebagai seorang pemabuk dan seorang edan jang tidak bermoral, sedang karjanja dipandang sebagai karja seorang gila.

Lama sesudah ia wafat, pelahan-lahan orang mulai menghargai karjanja. Tjeritera-tjeritera pendeknja telah disalin oleh Baudelaire, seorang penjair Perantjis jang besar, dan salinan itu memperoleh hasil bagus dibenua Eropah. Tak lama kemudian, karjanja diterbitkan sebagai buku di Amerika. Makin lama ia makin dihargai, sehingga achirnja ia mendapat penilaian dan kedudukan jang berhak didudukinja dalam dunia kesusasteraan.

Dalam penghidupan, Edgar Allan Poe memang tidak beruntung, karena masjarakat Amerika pada djaman itu tidak mengerti akan djiwanja. Semendjak ketjil, ia sudah jatim piatu dan telah dipungut anak oleh John Allan, seorang penduduk Richmond, Virginia. Allan, jang hanja mengutamakan perusahaannja, tidak dapat menjelami djiwa anak pungut itu. Mereka terus bertengkar dan Poe tidak pernah menang. Ia diberhentikan dari Universitas Virginia karena terlalu banjak minum minuman keras dan berdjudi dan diusir dari West Point karena melanggar peraturan. Pada waktu ajah pungutnja meninggal dunia, sesenpun ia tak mendapat bagian dari warisan sang ajah.

Dalam pernikahan, Poe mengalami kepahitan. Isterinja, Virginia Clemm, meninggal dunia dalam usia 24 tahun. Ia berusaha untuk menikah lagi, tapi gagal karena ia terlalu banjak minum alkohol.

Ia djuga gagal dalam pergulatan dilapangan penghidupan. Ia bertjita-tjita untuk memiliki sebuah madjallah. Sesudah bekerdja sangat keras, ia membeli *The Broadway Journal*, tapi dalam enam bulan, madjallah itu sudah harus dihentikan penerbitannja, karena kekurangan modal.

Pada suatu waktu, ia merasa tak kuat untuk memikul beban penderitaan dan tjoba membunuh diri, tapi iapun gagal dalam

usaha untuk mentjari kematian. Achirnja, dalam tahun 1849, Edgar Allan Poe, salah seorang tokoh terbesar dalam dunia kesusasteraan, bebas dari penderitaan dunia. Pada suatu hari, ia ditemukan orang dalam sebuah solokan di Baltimore, dalam keadaan mabuk keras dan hampir mati.

Pada djaman ini, Edgar Allan Poe termasuk penulis Amerika jang karjanja paling banjak dibatja orang. Pengaruhnja sangat besar, terutama dalam lapangan tjeritera-tjeritera detektip.

Ia telah diakui sebagai bapak dari tjeritera detektip modern dan dua antara karjanja jang paling terkenal — *Pembunuhan aneh di Rue Morgue* dan *Surat jang tertjuri* — dapat anda batja dalam saduran ini. *Rumah-gila*, dengan gaja jang hanja dipunjai oleh Edgar Allan Poe, adalah salah sebuah tjontoh dari tjeritera pendeknja jang lain dari jang lain.

Sekianlah sedikit perkenalan dengan Edgar Allan Poe jang selama hidupnja menderita terus-menerus dan tak pernah dapat menikmati hasil dari karjanja jang gilang-gemilang.

Penjadur

PEMBUNUHAN ANEH DI RUE MORGUE

WAKTU berdiam di Paris selama musim semi dan sebagian musim panas tahun 18 —, aku berkenalan dengan tuan C. Auguste Dupin.

Ia seorang pemuda dari keluarga jang berada, akan tetapi sebagai akibat dari serentetan kedjadian tidak terduga, ia djatuh miskin, sehingga semangatnja runtuh — ia hidup menjendiri dengan keseganan untuk tjoba merebut kembali hartanja jang hilang.

Atas pertimbangan para piutang, ia masih dapat memiliki sekelumit warisan leluhurnja dan dari hasil sisa warisan itu, dengan hidup sehemat-hematnja, ia dapat djuga melewati hari. Kesukaan satu-satunja ialah membatja buku dan kota Paris tidak kekurangan buku.

Kami pertama kali bertemu dalam sebuah perpustakaan ketjil didjalan Rue Montmartre. Setjara kebetulan kami mentjari sedjilid buku jang sama, buku jang djarang ada. Karena persamaan itu, kami berkenalan. Kemudian, kami sering bertemu pula. Aku merasa sangat tertarik dengan sedjarah keluarganja jang ditjeritakannja dengan bersemangat, seperti kebiasaan seorang Perantjis kalau sedang menuturkan sesuatu jang mengenai dirinja sendiri. Aku kagum akan keluasan batjaannja dan lebih dari segala-galanja, aku merasa djiwaku terbangun karena pengaruh kegairahan dan kesegaran pikiran-pikirannja. Dalam mengusahakan objek-objek jang sedang kutjari, aku merasa, bahwa bertjampur-gaul dengan seorang seperti tuan Dupin sangat menguntungkan dan perasaan ini kuberitahukan terang-terangan kepadanja.

Achirnja disetudjuinja bahwa kami akan tinggal bersama-sama selama aku berdiam di Paris dan karena keadaan keuanganku lebih baik daripadanja, maka aku telah diperbolehkan membajar sewa rumah dan memperlengkapi rumah itu dengan perabotan jang sesuai dengan selera kami. Rumah kami adalah sebuah gedung tua jang sudah lama tiada penghuninja, karena ketahajulan jang tidak menarik perhatian kami dan jang terletak dibagian jang sepi dari Faubourg St. Germain.

Djika tjara hidup kami dirumah itu diketahui dunia luar, kami pasti akan ditjap sebagai orang-orang edan — biarpun orang edan jang tidak berbahaja. Kami tidak menerima tamu.

Bahkan sahabat-sahabatku tak tahu tempat tinggalku jang baru itu.

Otak sahabatku penuh chajal dan salah sebuah chajalnja — apa lagi kalau bukan chajal? — ialah hidup dalam suasana sang malam. Seperti dalam hal-hal lain jang gila-gila, aku menurut sadja.

Segera setelah fadjar menjingsing, kami menutup semua djendela dan menjulut beberapa pelita jang memantjarkan sinar remang-remang dan menjeramkan. Dibawah penerangan sinar pelita-pelita itu, kami mengelamun, membatja, menulis dan bertjakap-tjakap hingga lontjeng geredja berbunji sebagai tanda, bahwa sang malam sudah tiba. Dalam gelapnja malam, kami berkelana didjalan-djalan, sambil bergandeng-tangan dan meneruskan perbintjangan mengenai hal-hal jang telah dibitjarakan siang hari. Kami bergelandangan tanpa tudjuan sampai djauh malam, sambil mentjari-tjari, diantara sinar terang dan bajangan gelap dari sebuah kota besar, kegairahan batin jang hanja dapat diperoleh dengan observasi jang tenang.

Pada saat-saat itulah, mau tak mau aku harus mengagumi kepandaian analitis jang luar biasa dalam dirinja Dupin. Ia merasa sangat senang djika mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kepandaiannja itu dan terang-terangan mengakui rasa senangnja itu. Sambil tertawa, ia pernah menjombongkan diri kepadaku, bahwa baginja, banjak orang seolah-olah memasang djendela didada mereka. Pembualan itu disusul dengan bukti mengedjutkan mengenai kepandaiannja dalam membatja djalan pikiranku. Sesaat itu, gerak-geriknja kaku dan abstrak, kedua matanja bebas dari ekspressi, sedang suaranja jang biasanja bernada tenor, berubah mendjadi njaring. Melihat sahabatku pada detik-detik itu, maka sering aku merenungkan filsafah tentang roch jang terbelah dua dan diam-diam aku bersenjum karena ingat adanja dua Dupin.

Pada suatu hari, ketika membatja harian *Gazette des Tribunaux* edisi sore, perhatian kami tertarik pada berita seperti dibawah ini :

> **PEMBUNUHAN LUAR BIASA** : — *Pagi ini, kira-kira djam 3, penduduk Quartier St. Roch disadarkan oleh teriakan-teriakan jang keluar dari loteng keempat sebuah gedung di Rue Morgue, jang, sedjauh diketahui orang, ditempati oleh Njonja L'Espanaye dan puterinja, Nona Camille L'Espanaye. Pertolongan tak dapat segera diberikan, karena terkuntjinja pintu pekarangan jang kemudian dibuka dengan paksa. Delapan atau sepuluh orang tetangga masuk, diikuti oleh dua orang polisi. Djeritan-djeritan sudah berhenti, akan tetapi, ketika rombongan itu mendaki undakan tangga, dua-tiga kali terdengar suara pertengkaran, keluar dari bagian atas gedung tersebut. Sesudah mereka naik diundakan tangga jang kedua, suara-suara itupun berhenti dan keadaan mendjadi sunji. Dengan berpentjaran, mereka segera memeriksa kamar demi kamar. Waktu beberapa orang masuk dalam sebuah ruangan belakang diloteng keempat — pintu kamar jang terkuntji dari dalam dibuka dengan paksa — mereka berhadapan dengan sesuatu jang mengedjutkan dan membangunkan bulu roma.*
>
> *Ruangan itu kalang-kabut — perabotan hantjur, terserak disana-sini. Hanja sebuah randjang terdapat disitu, kasurnja diangkat dan dilemparkan dilantai, ditengah-tengah kamar. Dikursi terdapat sebuah pisau tjukur jang berlepotan darah, sedang diperapian terlihat dua-tiga untai rambut manusia jang berwarna abu-abu dan jang djuga berlumuran darah, seperti ditjabut dari akarnja. Diatas lantai tersebar empat uang emas Napoleon (setiap Napoleon 20 franc), anting-anting topaz, tiga sendok makan perak dan dua kantong jang berisi hampir empatribu franc. Latji-latji sebuah lemari ketjil jang berdiri dipodjok, terbuka dan diaduk-aduk, beberapa potong barang kelihatannja ditjuri, tapi sebagian besar isinja tidak diganggu.*
>
> *Dibawah kasur terdapat sebuah peti besi ketjil, jang sudah terbuka dengan anak kuntji masih tertjantel dilubang kuntji. Dalam peti itu hanja terdapat beberapa surat tua dan surat-surat lain jang tidak penting.*
>
> *Karena banjaknja sulang asap (sawang api) diperapian, maka orang lantas sadja menjelidiki tjerobong dan ..... sungguh hebat!, majat Nona L'Espanaye kedapatan dalam tjerobong itu, dengan kepala menjungsang! Kulit majat itu, jang masih hangat, letjet disana-sini, karena didorong keatas setjara paksa. Dimukanja terdapat beberapa goresan hebat, sedang lehernja jang berwarna biru kehitam-hitaman dengan luka-luka bekas kuku menandakan, bahwa nona itu mati ditjekik. Njonja L'Espanaye tidak kelihatan bajang-bajangannja dan tiada tanda apapun djua jang menundjukkan kemana perginja.*
>
> *Sesudah selesai menjelidiki seluruh rumah, rombongan itu pergi kehalaman belakang, dimana mereka mendapatkan majat Njonja L'Espanaye dengan leher hampir putus dan waktu diangkat, kepalanja terpisah dari tubuhnja.*

Mengenai pembunuhan itu belum terdapat petundjuk-petundjuk untuk pemetjahannja.

Pada keesokan harinja, harian itu kembali memuat berita sebagai berikut :

TRAGEDI DI RUE MORGUE. – *Banjak orang telah diperiksa berhubung dengan pembunuhan hebat itu, tapi hingga kini belum didapat keterangan jang memberi harapan. Dibawah ini adalah keterangan-keterangan beberapa orang.*

Pauline Dubourg, *pentjutji pakaian, menerangkan, bahwa sudah tiga tahun ia mengenal dan bekerdja sebagai tukang tjutji Njonja dan Nona L'Espanaye. Ibu dan anak itu kelihatannja tjinta-mentjintai.*

Mereka membajar dengan baik. Tak tahu tjara hidup mereka. Pertjaja, bahwa Njonja L. mentjari nafkah sebagai tukang tenung. Katanja, ia mempunjai banjak uang simpanan. Tak pernah bertemu dengan tamu setiap kali ia datang untuk mengantarkan tjutjian dan mengambil pakaian kotor. Dalam rumah itu tidak ada budjang. Ketjuali diloteng keempat, diseluruh gedung jang besar itu tidak terdapat perabotan rumah tangga.

Pierre Moreau, *pendjual tembakau, menerangkan, bahwa sudah hampir empat tahun ia sering mendjual tembakau, dalam djumlah ketjil, kepada Njonja L'Espanaye. Ia dilahirkan disitu dan terus tinggal disitu. Sudah lebih enam tahun Njonja L'Espanaye dan puterinja menempati gedung tersebut. Dulu, penghuni gedung itu adalah seorang saudagar emas-intan jang menjewakan pula kamar-kamar diatas loteng kepada orang-orang lain. Gedung itu adalah milik Njonja L. jang karena merasa tidak puas dengan tjara-tjaranja si-penjewa, achirnja menempati sendiri rumah itu dan segan menjewakan lagi kamar-kamar kosong kepada orang lain. Njonja tua itu mempunjai sifat kekanak-kanakan. Selama enam tahun, saksi pernah bertemu lima atau enam kali dengan Nona L'Espanaye. Ibu dan puteri hidup menjendiri – katanja mereka beruang. Saksi pernah mendengar desas-desus, bahwa njonja tua itu seorang tukang tenung, tapi tak pertjaja. Tak pernah melihat lain orang masuk kerumah itu, ketjuali kedua penghuninja, seorang pendjaga pintu dan dokter jang pernah datang delapan sampai sepuluh kali.*

Beberapa orang lain, tetangga almarhum memberi keterangan kira-kira sama dengan keterangan dua saksi jang tersebut diatas. Mereka tak pernah bertamu kerumah itu. Tak seorangpun tahu, apakah Njonja L. dan puterinja mempunjai hubungan dengan orang luar. Djendela depan djarang dibuka. Djendela-djendela dibelakangpun selalu ditutup, ketjuali djendela sebuah kamar diloteng keempat. Rumah itu adalah sebuah gedung jang bagus – tidak terlalu tua.

Isidore Musét, *polisi, menerangkan, bahwa ia dibangunkan pada kira-kira djam 3 pagi dan waktu tiba dirumah itu, ia melihat duapuluh atau tigapuluh orang berkerumun didepan pintu pekarangan, tengah berusaha untuk masuk kedalam. Membuka pintu dengan paksa – dengan menggunakan bajonet dan palang besi. Tidak sukar untuk membukanja, karena pintu itu pintu lipat, diatas dan dibawahnja tidak terkuntji. Djeritan terdengar terus sampai pintu terbuka – tiba-tiba berhenti. Djeritan itu kedengarannja seperti djeritan seorang, atau beberapa orang jang menderita kesakitan hebat – njaring dan pandjang.*

Saksi adalah jang pertama naik ketangga. Waktu mendaki undakan pertama, mendengar dua matjam suara jang penuh kegusaran – jang satu kasar, jang lain njaring – suara jang sangat luar biasa. Menangkap dua kata, jaitu 'sutji' dan 'setan'. Suara jang njaring adalah suara seorang asing. Entah suara wanita atau pria. Tak dapat menangkap apa jang dikatakannja, mungkin bahasa jang digunakan bahasa Spanjol. Keterangan mengenai keadaan kamar dan kedua majat sama dengan saksi lainnja.

Henri Duval, *tetangga, tukang membuat barang-barang perak, menerangkan, bahwa ia adalah salah seorang jang pertama masuk kedalam rumah itu. Keterangannja tidak berbeda dengan keterangan Musét. Begitu masuk, mereka menutup pula pintu untuk mentjegah menerobosnja lebih banjak orang jang, biarpun ditengah malam buta, berkumpul dengan tjepat sekali. Menurut dugaan saksi, suara jang njaring itu adalah suara seorang Italia. Pasti bukan orang Perantjis. Tak dapat menentukan apakah jang mengeluarkan suara itu seorang laki-laki atau perempuan. Tak dengar djelas perkataannja, tapi, dengan mendengarkan nadanja, jakin, bahwa dia se-*

orang Italia. Tapi saksi tidak mengerti bahasa Italia. Kenal Njonja L. dan puterinja. Sering bitjara dengan mereka. Merasa pasti, bahwa suara jang njaring itu bukan suara Njonja L. atau puterinja.

Odenheimer, *pemilik restoran. Atas kemauan sendiri, dengan suka-rela saksi memberikan kesaksiannja. Ia tidak dapat berbahasa Perantjis dan didengar keterangannja dengan bantuan seorang djurubahasa. Kelahiran Amsterdam. Ketika lewat rumah itu, mendengar teriakan-teriakan. Lamanja beberapa menit — mungkin seputuh menit. Lama dan njaring — menjeramkan dan menjedihkan. Saksi turut masuk kedalam rumah itu. Ketjuali dalam satu hal, keterangannja tiada berbeda dengan saksi-saksi lain. Merasa pasti, bahwa suara jang njaring itu adalah suara seorang Perantjis. Tak dengar djelas perkataannja. Keras dan tjepat — tidak sama tinggi-rendahnja — suara dari seorang jang sedang ketakutan dan gusar. Suara itu sebenarnja lebih banjak parau daripada njaring. Berulang-ulang terdengar perkataan 'sutji', 'setan' dan satu kali 'Allanku' dari suara jang kasar.*

Jules Mignaud, *bankir, dari firma Mignaud et Fils, Rue Deloraine. Ia adalah Mignaud tua. Njonja L. mempunjai harta. Membuka rekening dengan banknja pada musim semi tahun — (delapan tahun berselang). Sering menjimpan uang dalam djumlah-djumlah ketjil. Belum pernah mengambil uang sampai tiga hari sebelum kebinasaannja, ketika ia sendiri mengambil 4000 franc. Djumlah itu dibajar dalam uang emas dan seorang pegawai dikirim untuk mengantarkan uang itu.*

Adolphe Le Bon, *pegawai Mignaud et Fils, menerangkan, bahwa pada hari itu, kira-kira tengah hari, ia mengantar Njonja L. kerumahnja dengan membawa 4000 franc jang diisi didalam dua buah kantong. Segera setelah pintu terbuka, Nona L. muntjul dan mengambil salah sebuah kantong dari tangannja, sedang Njonja L. mengambil kantong jang sebuah lagi. Ia mengangguk lalu meninggalkan rumah itu. Didjalan tidak terlihat orang lain. Djalan itu, sebuah djalan ketjil, sangat sepi.*

William Bird, *pendjahit, seorang Inggeris, menerangkan, bahwa ia turut masuk kedalam rumah itu. Ia sudah berdiam di Paris dua tahun lamanja. Salah seorang jang*

pertama mendaki tangga. Dengar suara-suara jang sedang bertengkar. Suara jang kasar adalah suara seorang Perantjis. Dapat menangkap beberapa perkataan, tapi tak ingat semuanja. Dengar djelas perkataan 'sutji' dan 'Allanku'. Suara jang njaring sangat keras kedengarannja — lebih keras daripada suara jang kasar. Merasa pasti suara jang njaring itu bukan suara orang Inggeris. Agaknja seperti suara orang Djerman. Mungkin seorang wanita. Saksi sendiri tidak mengerti bahasa Djerman.

Empat antara saksi-saksi itu menerangkan, bahwa pintu kamar, dimana mereka mendapatkan majat Nona L., terkuntji dari dalam. Waktu mereka tiba didepan pintu, didalam kamar tidak terdengar suara apapun ajua. Waktu pintu dibuka dengan paksa, didalamnja tidak terdapat manusia. Djendela-djendela — baik djendela kamar belakang maupun djendela kamar depan — dikuntji dari dalam. Sebuah pintu, diantara kedua kamar itu tertutup tapi tidak terkuntji. Pintu jang menghubungkan kamar depan dengan sebuah lorong terkuntji, dengan anak kuntji dilubang kuntji dalam kamar tersebut. Pintu sebuah kamar jang ketjil, dipermulaan lorong dan dibagian depan loteng keempat itu, terbuka lebar. Kamar jang ketjil itu penuh dengan randjang-randjang tua, peti-peti dan sebagainja. Barang-barang itu telah diselidiki dengan teliti. Seluruh rumah telah diperiksa setjara saksama. Tjerobong-tjerobong disapu. Rumah itu adalah sebuah gedung bertingkat empat. Sebuah pintu diatap rumah dipaku keras-keras — pintu itu rupanja sudah bertahun-tahun tidak pernah dibuka. Waktu jang diberikan oleh saksi-saksi — jaitu waktu antara terdengarnja suara-suara pertengkaran dan didobraknja pintu — agak berlainan. Ada jang mengatakan tiga menit, ada pula jang mengatakan lima menit. Pintu dibuka dengan susah pajah.

Alfonzo Garcio, *pengurus penguburan djenazah, kelahiran Spanjol, menerangkan, bahwa ia bertempat tinggal di Rue Morgue. Salah seorang jang turut masuk kedalam rumah itu, tapi tidak turut naik keloteng, karena saksi seorang senewen. Dengar suara pertengkaran. Jang kasar suara seorang Perantjis. Tak dapat menangkap apa jang dikatakan. Jang njaring adalah suara orang Inggeris — ia berani memastikannja. Ia sendiri tidak mengerti bahasa Inggeris — dugaannja berdasarkan nada suara.*

Alberto Montani, *pembuat kembang gula, menerangkan, bahwa ia salah seorang jang pertama mendaki tangga. Ia dengar suara pertengkaran itu. Suara jang kasar suara seorang Perantjis. Ia dapat menangkap beberapa perkataan, nadanja penuh rasa kaget. Tidak dapat membedakan suara jang njaring. Tjepat dan tidak sama tinggi-rendahnja. Saksi menduga, suara itu suara seorang Rusia. Saksi sendiri seorang Italia dan tak pernah bitjara dengan orang Rusia.*

Beberapa saksi menjatakan, bahwa semua tjerobong dalam kamar-kamar diloteng keempat itu terlalu ketjil untuk tubuh manusia. Sapu jang digunakan adalah sapu berbentuk bundar-pandjang guna membersihkan tjerobong. Dibelakang loteng itu tidak terdapat tangga dimana seorang dapat turun dan meloloskan diri. Majat Nona L. terdjepit keras sekali didalam tjerobong dan baru dapat diturunkan, sesudah empat atau lima orang menariknja bersama-sama.

Paul Dumas, *dokter, menerangkan, bahwa kira-kira waktu fadjar menjingsing, ia telah dipanggil untuk memeriksa majat-majat itu. Kedua majat itu berada dalam kamar, dimana majat Nona L. ditemukan. Pada majat nona itu terdapat letjet-letjēt dan tanda-tanda biru. Tanda-tanda itu adalah akibat paksaan waktu memasukkannja kedalam tjerobong. Lehernja banjak letjet dan dibawah dagu terdapat luka-luka biru dan tapak djari. Muka majat itu menundjukkan perasaan takut jang sangat hebat pada sebelum nona itu menghembuskan napas jang penghabisan. Dibawah perut terdapat tanda biru jang mungkin sekali diakibatkan oleh tekanan lutut. Menurut pendapat saksi, Nona L. mati ditjekik oleh seorang atau beberapa orang. Pada majat Njonja L. terdapat luka-luka hebat. Pentung atau lain sendjata berat dapat mengakibatkan luka-luka begitu djika dipergunakan oleh seorang jang bertenaga sangat besar. Kepala korban itu dipisahkan dari tubuhnja, mungkin sekali dengan pisau.*

Alexandre Etienne, *dokter bedah, memberi keterangan dan pendapat jang sama dengan Dr. Dumas.*

Walaupun banjak orang telah diperiksa, tidak didapat keterangan lain jang penting. Pembunuhan itu adalah demikian anehnja, sehingga, kalau benar itu suatu pembunuhan, maka pembunuhan sematjam itu belum pernah

terdjadi di Paris. Polisi hampir tidak berdaja. Petundjuk jang memungkinkan sebuah pemetjahan belum didapat.

Demikian berita dalam harian itu, jang selandjutnja mewartakan, bahwa penjelidikan masih terus dilangsungkan – bahwa gedung dan pekarangan itu telah diperiksa lagi dengan teliti dan bahwa saksi-saksi telah didengar pula keterangannja, tapi semua tidak menolong banjak. Sebagai tambahan diwartakan, bahwa Adolphe Le Bon telah ditangkap dan ditahan – meskipun tidak ada bukti-bukti kuat untuk menangkapnja.

Pendapatku tiada bedanja dengan pendapat semua orang di Paris jang menganggap, bahwa pembunuhan itu sebuah tjangkriman jang tak mungkin dipetjahkan. Aku tak melihat djalan jang dapat digunakan untuk membekuk si-pembunuh.

„Kita tidak boleh mentjari djalan itu berdasarkan laporan pemeriksaan semata-mata," kata Dupin. „Polisi Paris, jang begitu dipudji-pudji akan kepandaiannja, hanjalah polisi jang litjin – mereka tidak lebih daripada itu. Mereka tidak mempunjai metode dalam mengusut perkara. Mereka memamerkan tindakan-tindakan mereka, akan tetapi, sering terdjadi, bahwa tindakan-tindakan itu sebenarnja tidak tjotjok dengan objek-objek jang muntjul. Memang benar, sering sekali mereka berhasil setjara gilang-gemilang, tapi hasil-hasil itu kebanjakan disebabkan oleh keradjinan dan ketekunan mereka. Djika tidak mempunjai sifat-sifat jang baik itu, mereka pasti gagal. Misalnja, Vidocq sangat pandai menebak dan seorang jang sangat ulet. Akan tetapi, tanpa otak jang terlatih, ia terus-menerus membuat kesalahan djusteru karena kegiatannja. Pemandangannja djadi kabur sebab ia mentjekal objek itu dalam djarak terlampau dekat dengan matanja. Mungkin sekali, ia dapat melihat seluruh persoalan, sebagai kesatuan. Kebenaran tidak selalu terletak didalam sumur. Dasarnja bersembunji didalam lembah, dimana kita harus mentjarinja, dan bukan diatas gunung, dimana dia ditemukan. Kesalahan ini dapat diumpamakan dengan kesalahan dalam melihat benda-benda diruang angkasa. Djika kita melihat bintang dilangit dengan pandangan sepintas lalu, kita dapat melihat bintang itu sedjelas-djelasnja dan dapat menghargai tjahajanja sebaik-baiknja. Akan tetapi, djika bintang itu diawasi terlalu lama, maka sinarnja akan kelihatan suram. Dengan memandang sepintas lalu, kita menggunakan bagian luar selaput djala mata jang

dapat menerima setjara lebih baik sinar-sinar jang lemah daripada bagian dalam selaput djala mata. Dengan memandang sepintas lalu, kita menangkap tjahaja itu dalam keseluruhannja. Perhatian berlimpah-limpah jang tiada perlunja dapat mengatjau dan memperlemah pikiran kita, seperti djuga bintang Venus diruang angkasa akan menghilang dari pandangan mata, djika kita mengawasinja terlalu lama.

„Mengenai pembunuhan itu, sebelum menarik sesuatu kesimpulan, lebih dulu kita harus menjelidiki sendiri. Penjelidikan serupa itu akan memberi banjak kesenangan kepada kita. Disamping itu, Le Bon pernah membantu aku dan aku merasa sangat berterima kasih kepadanja. Aku akan menjelidiki sendiri gedung itu. Aku kenal Kepala Polisi G. dan kita mudah mendapat permisi untuk masuk kegedung itu."

Begitu mendapat permisi, kami segera berangkat ke Rue Morgue. Djalan itu adalah salah sebuah djalan jang rusak diantara Rue Richelieu dan Rue St. Roch. Karena terpisah djauh dari rumah kami, kami baru tiba diwaktu sore. Gedung itu mudah ditjari, karena diseberang djalan masih terdapat banjak orang jang berdiri sambil mengawasi djendela-djendelanja jang tertutup. Sebelum masuk, kami melewati halaman muka, membelok kesebuah lorong, kemudian membelok sekali lagi dan pergi kebelakang rumah itu. Dupin menjelidiki sekitar rumah itu dengan perhatian sebesar-besarnja setjara terus-terang sadja, jang tidak aku mengerti.

Sesudah sahabatku puas, kami kembali kehalaman muka, menekan bel dan sesudah memperlihatkan surat-surat, kami diperbolehkan masuk oleh agen-agen polisi jang bertugas. Kami naik keloteng, masuk kedalam ruangan dimana majat Nona L. telah ditemukan dan dimana kedua majat itu masih menggeletak. Kamar-kamar dalam ruangan tersebut masih kalang-kabut seperti pada waktu terdjadinja pembunuhan. Aku tak dapat melihat lebih banjak daripada apa jang sudah diberitakan dalam *Gazette des Tribunaux*. Dengan mata jang tadjam, Dupin menjelidiki segala sesuatu terutama kedua majat itu. Kemudian kami pergi kekamar-kamar lain dan kehalaman belakang rumah, dengan diantar oleh seorang polisi. Dupin menjelidiki terus sehingga siang berganti malam dan sesudah tjuatja gelap-gelita, barulah kami berangkat pulang. Dalam perdjalanan pulang, sahabatku mampir dikantor salah-sebuah harian.

Sebagaimana telah kukatakan, Dupin seorang aneh dengan tjara-tjaranja jang aneh pula. Adalah salah sebuah keanehannja,

bahwa ia sama-sekali menolak untuk merundingkan soal pembunuhan tersebut, sehingga esok tengah-hari. Mendadak, ia menanja aku, apakah aku telah melihat sesuatu jang *luar biasa* ditempat pembunuhan itu.

Dari nada suaranja, sepertinja ia djuga menekankan kata-kata *„luar biasa"*, sehingga tanpa merasa dan entah mengapa, aku bergidik.

„Tidak, tidak ada sesuatu jang luar biasa," djawabku. „Tidak lebih banjak daripada jang telah kita batja dalam surat-kabar."

„The Gazette memang tidak mewartakan bagian jang luar biasa dari pembunuhan itu," kata sahabatku. „Tapi biarlah kita menjampingkan pendapat pers. Tjangkriman ini dianggap sebagai sebuah teka-teki jang tak dapat dipetjahkan karena sebab-sebab jang, menurut pendapatku, djusteru dapat memudahkan pemetjahannja. Polisi bingung karena tidak adanja motif – bukan untuk pembunuhan itu – tapi untuk kekedjaman dalam pembunuhan tersebut. Polisi djuga tidak mengerti, sebab, biarpun sudah terdengar suara pertengkaran. Tak seorang manusiapun terdapat dalam ruangan itu, ketjuali majat Nona L'Espanaye, sedang menurut penjelidikan mereka, tak seorang manusiapun dapat meloloskan diri tanpa dilihat oleh orang-orang jang tengah mendaki tangga. Katjaunja ruangan itu dan luka-luka berat pada majat Nonja L'Espanaye, ditambah dengan keniataan-keniataan jang kusebutkan dan hal-hal jang tak usah disebutkan, sudah melumpuhkan polisi Paris dan kepandaiannja jang diagul-agulkan tak dapat digunakan lagi. Mereka telah membuat kesalahan besar dengan mentjampur-adukkan sesuatu jang luar biasa dengan sesuatu jang sulit. Dalam soal jang menjimpang dari kebiasaan, kita harus menggunakan otak untuk mentjari kebenaran. Dalam menjelidiki pembunuhan ini, kita tidak boleh menanja 'apa jang sudah terdjadi,' tapi haruslah kita menanja 'apa jang telah terdjadi dalam suatu peristiwa jang belum pernah terdjadi.' Untuk bitjara terus-terang, aku akan atau sudah dapat memetjahkan tjangkriman ini setjara mudah dan kemudian itu adalah seimbang dengan kesulitan jang dilihat dengan mata polisi Paris."

Aku mengawasi Dupin dengan mata membelalak.

„Aku sekarang sedang menunggu," katanja sambil mengawasi pintu, „Aku sedang menunggu seorang, jang, biarpun mungkin bukan si-pembunuh, tapi sedikitnja mempunjai sangkut-paut dengan pembunuhan itu. Mungkin sekali ia tidak berdosa. Aku harap dugaanku tidak meleset, karena aku tjoba membatja

teka-teki ini berdasarkan taksiran tersebut. Aku tunggukan kedatangannja dikamar ini, disetiap waktu. Bukan tidak bisa djadi, ia tidak datang, tapi aku pertjaja ia akan datang. Djika ia datang, kita harus tjoba menahannja. Disini tersedia pistol-pistol dan kita berdua tahu bagaimana harus menggunakannja, djika terpaksa."

Aku mengambil pistol-pistol itu, tanpa mengerti apa jang kulakukan, sedang Dupin bitjara terus, seperti orang sedang bitjara pada diri sendiri. Aku sudah menerangkan tjara-tjara sahabatku jang sangat aneh. Ia sekarang bitjara kepadaku, tapi nada suaranja, jang tidak keras, seperti djuga nada seorang jang sedang bitjara dengan seorang lain jang berada ditempat djauh. Kedua matanja jang bebas dari ekspressi, memandang tembok jang putih.

„Bahwa suara-suara pertengkaran jang terdengar diatas loteng bukan suara orang perempuan telah dapat dibuktikan," Dupin melandjutkan keterangannja. „Maka itu, kita dapat meniadakan kemungkinan, bahwa njonja tua itu lebih dahulu membinasakan puterinja dan kemudian membunuh diri sendiri. Aku mengatakan demikian hanja untuk menundjukkan sebuah metode dalam penjelidikan. Tenaga Njonja L'Espanaye tidaklah tjukup untuk memasukkan tubuh puterinja kedalam tjerobong seperti apa jang telah didapatkan, sedang luka-lukanja sendiri jang sedemikian hebat menghilangkan setiap kemungkinan, bahwa ia telah membunuh diri. Maka itu, menurut djalannja logika, Njonja dan Nona L'Espanaye telah dibunuh oleh pihak ketiga, jang suaranja — suara pertengkaran — telah didengar oleh banjak orang. Sekarang idjinkan aku menundjuk — bukan keterangan-keterangan mengenai suara-suara itu — akan tetapi sesuatu jang *luar biasa* dalam keterangan-keterangan itu. Apakah kau dapat melihat sesuatu jang luar biasa mengenai itu ?"

Aku mendjawab, bahwa semua saksi sependapat, bahwa suara jang kasar itu adalah suara seorang Perantjis, keterangan mereka berlainan mengenai suara jang njaring, atau sebagaimana dikatakan oleh salah seorang saksi, suara parau.

„Jang kau katakan itu adalah kesaksian itu sendiri, tapi bukan bagian jang luar biasa dari kesaksian itu," kata Dupin. „Kau tak melihat sesuatu jang luar biasa. Tapi toh ada sesuatu jang luar biasa. Sebagaimana kau katakan tadi, semua saksi sependapat mengenai suara jang kasar itu. Mengenai suara jang njaring, apa jang *luar biasa* bukan karena saksi-saksi itu berlainan pendapat, tapi karena mereka — orang Italia, Inggeris,

Spanjol, Belanda dan Perantjis — semuanja mengatakan, bahwa suara itu adalah seorang *asing*. Setiap orang merasa pasti, bahwa itu bukan suara orang senegerinja. Setiap orang hanja menebak-nebak. Mereka tidak memberi kesaksian tegas, bahwa suara jang njaring itu adalah suara seorang jang bahasanja dikenal mereka. Misalnja, si-orang Perantjis mengatakan, bahwa suara itu suara orang Spanjol dan ia mungkin bisa menangkap perkataannja, djika ia mengerti bahasa Spanjol. Si-orang Belanda mengatakan, bahwa suara itu suara seorang Perantjis, akan tetapi, kita tahu djuga, bahwa ia tidak mengerti bahasa Perantjis dan memberi kesaksiannja dengan bantuan seorang djurubahasa. Si-orang Inggeris menebak, bahwa suara itu suara seorang Djerman, tapi iapun tidak mengerti bahasa Djerman. Si-orang Spanjol merasa pasti, bahwa suara itu suara seorang Inggeris, tapi kepastiannja itu hanjalah berdasarkan atas pendengaran nada suara tersebut dan ia sendiri tidak mengerti bahasa Inggeris. Si-orang Italia pertjaja, bahwa suara itu suara orang Rusia, tapi ia belum pernah berbitjara dengan orang Rusia. Pendapat orang Perantjis jang kedua berbeda dengan orang Perantjis pertama dan ia memberi kepastian, bahwa suara itu adalah suara seorang Italia, akan tetapi, karena ia tidak mengerti bahasa Italia, maka seperti si-orang Spanjol, ia dasarkan keterangannja atas nada suara. Tjobalah kau pikir. Sungguh luar biasa suara jang njaring itu ! Suara itu *tak dikenal* oleh orang-orang jang berasal dari berbagai bagian benua Eropah ! Mungkin kau akan mengatakan, bahwa suara itu suara seorang Asia, atau seorang Afrika. Orang Asia dan orang Afrika tidak banjak terdapat di Paris, tapi akupun tidak dapat menolak pernjataanmu dengan begitu sadja. Dengarlah. Aku ingin meminta perhatianmu atas tiga hal. Menurut salah seorang saksi, suara itu 'lebih banjak parau daripada njaring.' Dua saksi lain menerangkan, bahwa suara itu 'tjepat dan tidak sama tinggi-rendahnja.' Tidak seorang saksipun jang dapat menangkap perkataan atau suara jang menjerupai perkataan dalam suara jang njaring itu."

Aku mendengarkan dengan penuh perhatian.

Sesudah berdiam sedjenak, Dupin berkata pula : „Aku tak tahu, impressi apa jang kau dapatkan, akan tetapi, aku tidak bersangsi untuk menjatakan, bahwa kesimpulan jang tepat, jang ditarik dari kesaksian itu — kesaksian mengenai suara jang kasar dan jang njaring — sudah tjukup untuk menimbulkan suatu ketjurigaan jang dapat digunakan sebagai petundjuk

guna melakukan penjelidikan lebih djauh dalam tjangkriman itu. Aku mengatakan 'kesimpulan jang tepat,' akan tetapi, pada hakekatnja, maksudku belum dapat dilukiskan sedjelas-djelasnja dengan perkataan itu. Aku ingin menundjuk, bahwa kesimpulan itu adalah kesimpulan satu-satunja jang tepat dan sebagai akibatnja, tak dapat tidak, muntjullah ketjurigaan itu. Apa adanja ketjurigaan itu belum dapat kuterangkan. Aku hanja ingin menekankan, bahwa bagiku, ketjurigaan itu sudah tjukup besar untuk mentjiptakan bentuk penjelidikanku dalam ruangan itu.

„Sekarang marilah kita menindjau ruangan tersebut. Apakah jang harus kita tjari disitu ? Jang harus ditjari adalah djalan jang digunakan oleh pembunuh-pembunuh untuk melarikan diri. Baik kau, maupun aku tidak pertjaja dengan hal-hal jang berbau tahajul. Njonja dan Nona L'Espanaye tidak dibinasakan oleh setan-setan. Jang membunuhnja adalah mahlcuk djasmaniah jang harus melenjapkan diri setjara djasmaniah pula. Tapi bagaimana ? Untung djuga, dalam hal ini hanja terdapat sebuah metode penjelidikan dan metode tersebut menuntun kita kearah sebuah kesimpulan. Mari kita selidiki, satu demi satu, djalan-djalan jang mungkin digunakan oleh si-pembunuh. Tak dapat dibantah lagi, bahwa pada waktu rombongan orang-orang itu mendaki tangga, pembunuh-pembunuh tersebut berada dalam kamar Nona L'Espanaye, atau dalam kamar sebelah. Dengan demikian, kita harus mentjari djawabannja dari kedua kamar itu. Polisi telah memeriksa lantai, atap dan tembok kamar-kamar itu. Djika dalam kamar-kamar itu terdapat pintu atau djalan rahasia, polisi tentu sudah menemukannja. Akan tetapi, karena tak pertjaja mata mereka, aku sudah menjelidiki sendiri. Ternjata, memang benar dalam kamar-kamar itu tidak terdapat pintu atau djalan rahasia. Kedua pintu dikamar-kamar itu, dari mana orang bisa masuk kelorong dikuntji dengan anak kuntji berada dilubangnja, disebelah dalam kamar-kamar tersebut. Sekarang kita memperhatikan tjerobong. Bagian bawah tjerobong-tjerobong itu, sampai kira-kira delapan atau sepuluh kaki diatas perapian adalah tjukup besar, akan tetapi makin keatas makin mendjadi ketjil, sehingga lubangnja tak akan dapat memuat badan seekor kutjing besar. Maka itulah, kita dapat memastikan, bahwa seorang manusia tak akan bisa meloloskan diri dari lubang tjerobong. Sekarang djendela-djendela. Machluk apapun djua tak akan dapat melarikan diri dari djendela depan tanpa dilihat oleh orang-orang jang sedang ber-

kerumun didjalan. Maka itu, pembunuh-pembunuh itu mesti mengambil djalan dari djendela dikamar belakang. Nah, sesudah menarik kesimpulan tersebut, kita sebagai penjelidik tidak dapat menolaknja dengan begitu sadja, hanja karena hal itu kelihatannja tak mungkin terdjadi. Kita harus membuktikan, bahwa hal jang kelihatannja 'tak mungkin terdjadi,' sebenarnja sangat mungkin terdjadi.

„Dalam kamar itu terdapat dua djendela. Salah sebuah tidak dihalang-halangi perabotan dan dapat dilihat dalam keseluruhannja. Bagian bawah dari djendela jang lain ditutup dengan kepala randjang jang ditaruh menempel pada djendela itu. Djendela jang pertama dikuntji dari dalam. Pada bingkainja disebelah kiri, telah dibor sebuah lubang dan lubang itu ditutup dengan paku jang kuat. Sesudah menjelidiki djendela kedua, aku mendapat kenjataan, bahwa djendela tersebut djuga dipaku seperti djendela pertama. Tak dapat aku mengangkat bingkainja. Sesudah menjelidiki, pihak polisi sudah merasa puas dan menarik kesimpulan, bahwa si-pembunuh tidak akan melarikan diri dari kedua djendela itu. Mereka menganggap tak perlu untuk mentjabut paku dan membuka djendela itu.

„Tapi aku sendiri menjelidiki setjara lebih saksama, karena sebagaimana telah kukatakan, kutahu, bahwa dalam kamar itulah aku mesti membuktikan, bahwa hal jang kelihatannja tak mungkin terdjadi, sebenarnja sangat mungkin terdjadi.

„Maka itu, aku segera membajang-bajangkan mengenai apa jang sudah terdjadi. Aku telah memastikan, bahwa pembunuh-pembunuh sudah melarikan diri dari djendela, sehingga, mereka tak akan dapat menguntji pula bingkai djendela dari dalam kamar, seperti apa jang sudah ternjata. Kesimpulan itulah jang sudah menghentikan penjelidikan lebih landjut pada djendela-djendela oleh polisi Paris. Kenjataan jang tak dapat dibantah, ialah : Bingkai-bingkai djendela telah terkuntji. Dari sebab itu, djendela-djendela tersebut mesti mempunjai kemampuan untuk menguntji sendiri. Itulah kesimpulan jang satu-satunja.

„Demikianlah, aku segera mendekati djendela pertama, mentjabut pakunja dengan susah pajah dan tjoba mengangkat bingkainja. Sebagaimana telah kuduga, bingkai itu tak dapat diangkat. Aku sudah menaksir, bahwa pada djendela itu bersembunji per rahasia dan kenjataan itu telah memperkuat dugaanku. Aku segera menjelidiki lagi dengan teliti dan achirnja dapatlah kutemukan per rahasia itu. Aku menekannja dan

merasa puas, karena bingkai djendela lantas sadja terangkat naik.

„Aku lalu memasukkan lagi paku itu dilubangnja dan mengawasinja sambil mengasah otak. Seorang jang keluar dari djendela itu dapat menutupnja lagi dan per rahasia itu dapat menguntjinja kembali setjara otomatis. Tapi biar bagaimanapun djuga, orang itu — jang sudah berada diluar djendela — *tak akan dapat memasukkan lagi paku itu dilubangnja.* Menurut djalan logika, si-pembunuh mesti kabur dari djendela jang lain. Andaikata per jang dipasang pada setiap bingkai adalah sama jang satu dengan jang lain, aku merasa pasti, bahwa mesti terdapat perbedaan antara paku-paku itu atau sedikitnja, perbedaan dalam tjara memasangnja. Aku naik keatas randjang dan meneliti papan sebelah atas dari djendela kedua. Dan segera aku mendapatkan per itu jang lalu kutekan dan seperti apa jang telah kuduga, per itu sama sifatnja dengan per didjendela pertama. Aku meneliti paku itu jang kelihatannja kokoh-kuat dan masuk dibingkai djendela sampai dekat kepalanja.

„Mungkin kau akan mengatakan, bahwa aku telah menemui djalan buntu. Djika menganggap begitu, kau salah mengerti. Menurut istilah olahraga, belum pernah aku membuat 'fault' (kesalahan, melanggar aturan). Bau jang sedang kuikuti tidak pernah menghilang. Semua mata rantai tetap utuh. Aku terus mengusut rahasia itu sampai kepada pangkalnja dan pangkalnja adalah *paku* itu. Sebagaimana kukatakan, dilihat dari luar, paku itu tiada bedanja dengan paku didjendela pertama. Akan tetapi, aku jakin, bahwa paku itu merupakan petundjuk atau kuntji terachir dalam pengusutan peristiwa pembunuhan itu. 'Tak dapat tidak, mesti ada sesuatu jang luar biasa pada paku itu,' pikirku. Dengan rasa penasaran, aku menjentuhnja dan..... *kepala paku,* kira-kira seperempat intji dari tangkainja, *tjopot!* Sisa tangkai paku ketinggalan didalam lubang. Dilihat dari karatnja, patahnja paku itu sudah terdjadi lama dan disebabkan oleh pukulan martil, sehingga sebagian kepala paku itu masuk dibingkai bawah dari djendela tersebut. Perlahan-lahan aku menaruh pula kepala paku itu dilubangnja dan ternjata duduknja tepat sekali, sehingga dipandang dari luar, orang tak akan menduga, bahwa kepala paku itu sudah tjopot dari tangkainja. Dengan menekan per, aku mengangkat bingkai djendela beberapa intji dan kepala paku tetap berada ditempatnja. Aku menutup djendela itu dan duduknja paku tidak

berubah. Dengan demikian, paku itu jang sebenarnja sudah rusak dan patah didalam lubang, kelihatannja masih utuh djika dilihat dari luar.

„Sekarang tjangkriman sudah bukan tjangkriman lagi. Si-pembunuh telah meloloskan diri dari djendela itu. Djendela itu mungkin menutup sendiri, atau mungkin djuga ditutup oleh si-pembunuh, dan menguntji sendiri dengan pertolongan per rahasia. Polisi jang menganggap, bahwa djendela itu tak dapat dibuka karena dipaku, sedangkan sebenarnja hanja dipegang oleh per rahasia, sudah menarik kesimpulan,bahwa penjelidikan terlebih teliti sudah tidak perlu lagi.

„Teka-teki jang selandjutnja adalah tjara bagaimana si-pembunuh turun dari ruangan tingkat keempat itu. Mengenai hal ini, aku sudah merasa puas, setelah bersama-sama dengan kau, aku menjelidiki sekitar gedung itu. Kurang-lebih lima setengah kaki dari djendela itu terdapat sebuah tiang penurun kilat. Dari tiang itu, tak mungkin seorang melompat kedjendela, apalagi masuk kekamar dari djendela. Akan tetapi, aku mendapat kenjataan, bahwa penutup djendela (shutters) diloteng keempat itu agak luar biasa dan dinamakan oleh tukang-tukang kaju Paris sebagai *ferrades* — sematjam penutup djendela jang djarang digunakan sekarang, tapi sering terlihat dirumah-rumah tua di Lyons dan Bordeaux. *Ferrades* itu berbentuk seperti pintu biasa, hanja dibagian bawahnja berterali jang dapat dipegang dengan tangan. Lebarnja penutup djendela itu kira-kira tiga setengah kaki. Waktu kita melihat dari belakang rumah, kedua penutup djendela setengah terbuka, jaitu pada sudut sembilanpuluh deradjat dari tembok. Mungkin sekali, polisipun sudah melihatnja, tapi mereka tidak menaruh perhatian. Sesudah menganggap, bahwa si-pembunuh tak mungkin melarikan diri dari djendela, mereka merasa tidak perlu untuk menjelidikinja lebih landjut. Akan tetapi, aku sendiri melihat, bahwa djika *ferrades* dari djendela kedua dibuka selebar-lebarnja sampai ditembok, maka djarak antara penutup djendela dan tiang penurun kilat itu hanjalah dua kaki djauhnja. Adalah terang, bahwa seseorang jang mempunjai kegesitan dan keberanian luar biasa, dapat masuk djendela itu dari tiang penurun kilat. Dari djarak kira-kira dua kaki (kita sekarang menganggap, bahwa *ferrades* itu terbuka selebar-lebarnja sampai ditembok), si-pembunuh dapat mendjambret terali dengan melepaskan tjekalan satu tangannja pada tiang penurun kilat dan kemudian menaruh kakinja ditembok, dengan mengajun

tubuh ia dapat menutup *ferrades* itu, sehingga, djika pada saat itu djendela tersebut terbuka, ia dapat melompat masuk kedalam kamar.

„Aku ingin menekankan, bahwa perbuatan itu memerlukan *kegesitan* jang luar biasa. Aku bermaksud untuk menundjukkan padamu, bahwa, pertama, hal itu dapat dilakukan, tapi, kedua dan inilah jang sangat penting, hal itu baru dapat dilakukan djika orang jang melakukannja memiliki kegesitan luar biasa.

„Tudjuanku jang terutama adalah kebenaran. Aku berusaha untuk menarik perhatianmu kepada *kegesitan* jang luar biasa itu, kepada *suara jang njaring* (atau parau) dan suara jang tidak tentu tinggi-rendahnja. Dalam keterangannja, tak pernah ada dua orang saksi jang sependapat mengenai kebangsaan dari orang jang mengeluarkan suara jang njaring itu dan djuga tak seorang saksipun jang dapat menangkap kata-kata dalam suara itu."

Sesudah mendengar kupasan sahabatku jang pandjang lebar, samar-samar aku dapat melihat apa jang dimaksudkan olehnja.

Sementara itu, Dupin melandjutkan keterangannja : „Kau lihat, bahwa aku telah mengubah soal tjara bagaimana si-pembunuh melarikan diri dari kamar itu mendjadi soal tjara bagaimana dia masuk kedalam kamar tersebut. Dengan itu aku ingin menundjuk, bahwa masuk-keluarnja dilakukan dengan tjara jang sama dan ditempat jang sama pula. Sekarang marilah kita tengok keadaan dalam kamar. Latji-latji sebuah lemari ketjil katanja diaduk-aduk dan sebagian isinja ditjuri, tapi banjak pakaian masih terdapat disitu. Kesimpulan itu adalah kesimpulan tolol. Bukan kesimpulan, hanja dugaan jang tidak beralasan. Bagaimana orang bisa tahu, bahwa isi latji-latji itu telah ditjuri ? Njonja L'Espanaye dan puterinja hidup menjendiri, tidak bergaul, djarang keluar rumah dan tidak memerlukan banjak pakaian. Menurut hematku, apa jang terdapat dalam latji-latjinja itu adalah pakaian terbaik dari apa jang mereka miliki. Bilamana benar seorang pentjuri telah mentjurinja, mengapa dia tidak mengantongi empatribu francs dan sebaliknja menggondol pakaian jang tidak begitu berharga ? Uang itu telah ditinggalkan dengan begitu sadja. Hampir seluruh djumlah uang jang disebut oleh Monsieur Mignaud telah ditemukan dalam kantong-kantong jang terhampar dilantai. Maka itu, aku ingin menghilangkan dari alam pikiranmu, djika kau sependapat dengan polisi Paris, bahwa motif (tudjuan) dari pembunuhan itu adalah uang, karena Njonja L'Espanaye baru sadja me-

nerima sedjumlah uang jang diantarkan sampai kedepan pintunja. Kedjadian-kedjadian kebetulan jang lebih menarik daripada itu (seseorang dibunuh sesudah menerima uang) sudah sering terdjadi tanpa merupakan motif pembunuhan. Dalam peristiwa pembunuhan di Rue Morgue, djika uang itu hilang, maka penerimaan empatribu francs oleh Njonja L'Espanaye mendjadi lain artinja dan bukan hanja merupakan kedjadian jang kebetulan sadja. Dengan perkataan lain, djika uang itu digondol, dapatlah kita menarik kesimpulan, bahwa pembunuhan itu benar bermotif perampokan. Dalam kenjataan dari pembunuhan ini, apabila kita menganggap, bahwa motif pembunuhan adalah uang, kita menganggap si-pembunuh sebagai seorang idiot atau edan jang telah meninggalkan uang itu — atau motifnja sendiri.

„Dengan mengingat hal-hal jang baru kusebutkan tadi — jaitu *suara* jang luar biasa, *kegesitan* luar biasa dan *tidak terdapatnja motif* dalam pembunuhan itu — marilah kita berpaling kepada hebatnja pembunuhan tersebut. Seorang wanita telah ditjekik lehernja sehingga mati dan majatnja dimasukkan kedalam tjerobong dengan kepala menjungsang. Seorang pembunuh biasa belum pernah menggunakan tjara jang seaneh itu. Mungkin kau sendiri mengakui, bahwa memasukkan majat sikorban kedalam tjerobong adalah kedjadian jang sungguh-sungguh aneh — perbuatan jang agaknja tak mungkin dilakukan oleh manusia, biarpun dia sedang kalap atau manusia edan. Pikirlah ! Betapa besar tenaga si-pembunuh sehingga dia dapat mendesakkan majat itu kedalam tjerobong sampai demikian rupa, sehingga untuk membetotnja keluar dari tjerobong tersebut, beberapa orang dewasa harus bekerdja sama !

„Sekarang kita lihat bukti lain dari tenaga jang menakdjubkan itu. Diatas perapian terdapat beberapa untai rambut manusia jang berwarna abu-abu, jang telah ditjabut dari akarnja. Kau dapat membajangkan hebatnja tenaga mentjabut itu ,djika kau tjoba mentjabut duapuluh atau tigapuluh lembar rambut sadja dari kepalamu. Putusnja kepala Njonja L'Espanaye djuga merupakan petundjuk dari kebuasan si-pembunuh. Mengenai tanda biru dan besot-besot pada majat njonja itu Monsieur Dumas dan Monsieur Etienne telah memberi keterangan, bahwa luka-luka itu disebabkan oleh sendjata tumpul, seperti pentung. Menurut pendapatku, sendjata tumpul itu adalah lantai batu dipekarangan belakang rumah dan Njonja L'Espanaye mendapat luka-luka itu pada waktu majatnja dilontarkan dari djendela kebawah. Kesimpulan ini, walaupun sangat mudah,

tidak dapat dilihat oleh polisi karena mereka sudah lebih dahulu menganggap, bahwa djendela-djendela diloteng keempat itu tidak dapat digunakan.

„Sekarang, disamping itu semua, kita harus membajangkan kekatjauan dalam kamar itu, kegesitan jang luar biasa, tenaga jang dahsjat, kebuasan hebat, penjembelihan tanpa motif dan suara jang tidak dikenal. Sesudah itu, impressi apakah jang telah kaudapat ?"

Mendengar pertanjaan Dupin, bulu romaku berdiri semua. „Orang gila," djawabku dengan suara serak. „Orang gila jang kabur dari rumah gila."

„Dugaanmu memang bukan tiada alasan," kata sahabatku. „Akan tetapi, kau tidak boleh lupa, bahwa suara seorang gila, biarpun dia sedang kalap, masih merupakan suara manusia biasa. Seorang gila masih mempunjai kebangsaan dan suara atau djeritannja, meskipun tak njata, pasti dikenal oleh salah seorang dari rombongan orang-orang itu jang terdiri dari berbagai bangsa Eropah. Disamping itu, bulu seorang gila berbeda sekali dengan bulu jang kupegang sekarang. Aku menemukan bulu itu dari djari-djari Njonja L'Espanaye jang terkepal keras. Tjoba kau lihat."

„Dupin !" teriakku dengan djantung memukul keras, sesudah mengawasinja beberapa saat. „Bulu ini..... bukan bulu manusia !"

„Aku tak pernah mengatakan, bahwa itu bulu manusia," katanja. „Tapi, sebelum kita madju lebih djauh, tjobalah kau tengok lukisan ini jang kubuat diatas selembar kertas. Inilah lukisan jang persis dengan bagian leher Nona L'Espanaye jang biru kehitam-hitaman dengan luka-luka akibat tjengkeraman kuku." Sambil berkata begitu, ia membentangkan lukisan itu diatas medja. „Lihatlah," katanja pula, „lukisan ini memperlihatkan sebuah tjengkeraman jang sangat keras. Tapak setiap djari terlihat njata dan mungkin tjengkeraman itu dipertahankan sampai Nona L'Espanaye menghembuskan napasnja jang penghabisan. Sekarang tjobalah kau taruh djari-djarimu diatas tapak-tapak pada lukisan ini."

Aku segera melakukan apa jang dimintanja. Ternjata djari-djariku berbeda djauh dengan tapak-tapak itu.

„Mungkin kita belum membuat pertjobaan jang seadil-adilnja," kata Dupin. „Kertas ini dibentangkan diatas medja jang rata, sedang leher manusia berbentuk bundar-londjong. Inilah sepotong kaju bundar-londjong jang besarnja kira-kira sama

dengan leher manusia. Bungkus kaju ini dengan lukisan itu dan tjoba lagi."

Aku mentjoba pula dan sekarang lebih djelas lagi perbedaan antara djari-djariku dan tapak-tapak itu. „Bukan..... bukan tangan manusia," kataku seraja menggelengkan kepala.

„Batjalah tulisan dari Cuvier ini," kata Dupin.

Tulisan itu mengenai orang-hutan jang banjak terdapat dikepulauan Hindia Timur. Semua orang tahu, bahwa binatang itu jang bertubuh seperti raksasa dan bertenaga sangat besar, memiliki kegesitan dan kebuasan luar biasa. Saat itu djuga, aku mengerti apa jang dimaksudkan Dupin.

„Apa jang disebut dalam tulisan ini sesuai dengan lukisanmu," kataku sesudah selesai membatja. „Sekarang aku jakin, bahwa hanjalah orang-hutan jang dapat meninggalkan tapak-tapak jang demikian. Rambut kuning tua jang baru sadja kau tundjukkan itu djuga sama dengan bulu orang-hutan dalam tulisan Cuvier. Tapi aku masih tak dapat mengerti bagian lain dari teka-teki ini. Misalnja, mengapa terdengar suara seperti dua orang sedang bertengkar dan suara jang satu sudah terbukti suara seorang Perantjis ?"

„Benar. Saksi-saksi telah memberi keterangan jang sama mengenai dua perkataan jang mereka dengar — perkataan itu ialah 'Allahku !' (mon Dieu). Salah seorang saksi (Montani) mengatakan, bahwa kedua perkataan itu diutjapkan dengan nada penuh kekedjutan. Nah ! Berdasarkan kedua perkataan itulah, aku mengharap akan dapat memetjahkan tjangkriman ini. Orang Perantjis tersebut telah menjaksikan pembunuhan itu. Mungkin sekali — bahkan lebih dari mungkin — ia tidak berdosa. Pula sangat mungkin terdjadi, orang-hutan itu kabur daripadanja. Ia menguber sampai dikamar Nona L'Espanaye. tapi sesudah terdjadinja penjembelihan itu, ia masih tidak dapat menangkapnja. Mungkin sekali binatang itu masih berkeliaran. Aku tak mau dan tak dapat menduga-duga terlalu banjak. Akan tetapi, djika orang Perantjis itu benar-benar tidak berdosa, iklan ini, jang kuberikan kepada harian *Le Monde* dalam perdjalanan pulang semalam, akan menariknja kepada kita. *Le Monde* adalah sebuah harian jang banjak memuat berita-berita perkapalan dan sangat disukai oleh orang-orang kapal." Sambil mengatakan itu, ia menjodorkan selembar *Le Monde* kepadaku.

Iklan itu berbunji sebagai berikut :

TERTANGKAP – *di Bois de Boulogne pada tanggal – pagi, seekor orang-hutan jang sangat besar dengan bulu warna kuning tua. Pemiliknja (seorang pelaut dari sebuah kapal Malta) dapat mengambilnja sesudah memperlihatkan surat-surat kenal dan membajar biaja penangkapan dan pemeliharaannja. Datang pada Rue – No. –, Faubourg St. Germain.*"

„Bagaimana kautahu, bahwa dia seorang pelaut dari sebuah kapal Malta ?" tanjaku.

„Aku masih belum dapat memastikan," djawabnja. „Tapi, lihatlah aku telah menemukan sehelai pita, jang, djika dilihat dari bentuknja dan dari tanda-tanda minjak, adalah pita jang biasa digunakan oleh para pelaut untuk mengikat kuntjir mereka. Ikatan pita itu menjerupai ikatan pelaut kapal Malta. Aku menemukannja dikaki tiang penurun kilat. Pita itu sudah pasti bukan milik Njonja atau Nona L'Espanaye. Djika dugaanku, bahwa orang Perantjis itu adalah pelaut kapal Malta ternjata meleset, pernjataanku dalam iklan itu masih tetap tidak merugikan. Djika aku salah, paling banjak ia akan menganggap, bahwa aku telah disesatkan oleh beberapa hal jang sudah pasti tidak akan diselidikinja. Tapi djika aku benar, keuntungannja besar sekali. Biarpun tidak berdosa, ia tentu bersangsi untuk mendjawab iklan itu guna mengambil kembali orang-hutannja. Mungkin, didalam hati ia berkata begini : 'Aku tidak berdosa, aku miskin, orang-hutanku berharga mahal. Mengapa aku melemparkan uang itu karena ketakutan jang tidak-tidak ? Binatang itu sudah ditangkap kembali dan aku dapat mengambilnja. Ditemukan di Bois de Boulogne jang terpisah djauh dari tempat pembunuhan. Orang pasti tak akan menduga, bahwa binatang itu jang telah melakukan pembunuhan tersebut. Polisi sendiri sudah menemui djalan buntu. Andaikata mereka dapat mengusut sampai kepada binatang itu, mereka tetap tak akan dapat membuktikan, bahwa aku turut berdosa. Jang paling penting, aku tidak dikenal dikota ini. Iklan itu menundjuk dengan terang, bahwa akulah pemilik orang-hutan itu. Entah hingga berapa djauh diketahui oleh pemasang iklan itu. Djika aku tidak mengambil kembali binatang jang berharga begitu besar, jang sudah diketahui adalah milikku, mungkin sekali orang jang semula tidak diketahui akan mentjurigainja. Aku akan mendjawab iklan itu dan menjembunjikan binatang ter-

sebut sampai perhatian orang mereda.' Demikianlah kira-kira djalan pikiran si-orang Perantjis."

Saat itu djuga, kami mendengar tindakan ditangga loteng.

„Siap-sedialah dengan pistolmu," kata Dupin. „Djangan menggunakan atau memperlihatkannja sampai aku memberi isjarat."

Pintu depan sengadja dibuka dan tamu kami masuk tanpa menekan bel. Tapi baru sadja mendaki beberapa undakan, ia ragu² dan turun lagi. Dupin melompat kepintu dengan tindakan ringan, tapi ia tidak perlu memanggilnja, karena pada saat itu, kembali kami mendengar suara tindakan jang mendaki tangga. Kali ini ia madju terus dan terus mengetuk pintu kamar kami.

„Masuk," kata Dupin dengan suara ramah-tamah.

Tamu kami masuk. Memang benar ia seorang pelaut – tinggi, kekar, berotot, dengan paras seorang pemberani dan tjukup simpatik. Sebagian mukanja tertutup dengan kumis dan djenggot tebal, sedang tangan kanannja mentjekal sebuah pentung kaju djati. Ia mengangguk dengan kaku dan mengatakan „selamat sore" dalam nada seorang Paris.

„Duduklah, sahabat," kata Dupin. „Kurasa kau datang untuk mengambil orang-hutanmu. Sungguh mati, aku iri kepadamu. Begitu bagus dan sudah pasti berharga sangat mahal. Berapa usianja ?"

Pelaut itu menarik napas lega dan bagaikan seorang jang baru dibebaskan dari beban berat, ia mendjawab : „Entahlah, tapi rasanja tidak lebih daripada empat atau lima tahun. Apa dia ada disini ?"

„Tidak. Kami tak punja tempat untuknja. Dia dititipkan dalam istal di Rue Dubourg, tak djauh dari sini. Esok pagi, kau dapat mengambilnja. Kau bersedia untuk memberi bukti-bukti, bahwa binatang itu benar milikmu, bukan ?"

„Tentu, tuan."

„Ah, aku merasa sangat menjesal mesti berpisahan dengan binatang jang begitu bagus," kata Dupin.

„Tjapai-lelahmu tak tjuma-tjuma, tuan," kata si-pelaut. „Aku bersedia untuk memberi hadiah – asal djumlahnja pantas."

„Kau tjukup adil," kata sahabatku. „Baiklah. Tjoba kupikir – apa jang kuperlukan ? Begini sadja : Sebagai pembalasan budi, berilah segala keterangan kepadaku tentang pembunuhan di Rue Morgue."

Kata-kata jang paling belakang diutjapkan dengan perlahan sekali. Sambil mengutjapkan perkataan itu perlahan-lahan Dupin menghampiri pintu, menguntjinja dan memasukkan anak kuntji kedalam sakunja. Sesudah itu, tangan kanannja merogoh dada dan mengeluarkan seputjuk pistol dan, dengan tenang menaruhnja diatas medja.

Paras muka pelaut itu merah-padam, napasnja tersengal-sengal seperti orang ditjekik. Ia melompat bangun dan mentjekal pentungnja erat-erat, tapi pada saat lain, ia mendjatuhkan diri kedalam kursi, tubuhnja menggigil dan mukanja berubah putjat-pasi bagaikan majat. Tidak sepatah kata keluar dari mulutnja. Aku mengawasinja dengan rasa kasihan.

„Sahabatku," kata Dupin dengan suara manis, „kau tak perlu, sungguh tak perlu takut. Kami tak mempunjai niat sedikitpun untuk mentjelakakan kau. Demi kehormatanku sebagai seorang baik-baik dan sebagai seorang Perantjis, aku tidak mengandung maksud jang kurang baik. Aku jakin, bahwa kau tidak berdosa dalam pembunuhan itu. Dari perkataanku, kau harus mengerti, bahwa aku telah mendapat keterangan-keterangan tentang peristiwa itu — keterangan-keterangan jang tak pernah kau impikan. Aku tahu, bahwa kau tidak pernah melakukan sesuatu jang tertjela. Kau malahan tidak mentjuri uang jang terserak dilantai. Kau tak punja alasan untuk menjembunjikan apapun djua. Sebaliknja daripada itu, demi kehormatanmu, kau seharusnja mengakui segala apa jang kau ketahui. Waktu ini, seorang jang tidak berdosa ditangkap dan dimasukkan kedalam pendjara, atas tuduhan melakukan suatu kedjahatan jang tidak dilakukan olehnja. Kau adalah manusia satu-satunja jang tahu siapa pembunuh itu."

Sesudah mendengar keterangan Dupin, pelaut itu mendjadi tenang kembali, tapi kegagahan dalam sikapnja lenjap sama sekali.

„Oh, Allah!" ia mengeluh, sesudah berdiam sedjenak. „Aku akan mentjeriterakan kepadamu segala apa jang kutahu. Tapi kau pasti takkan pertjaja — akupun tak pertjaja djika tidak mengalaminja sendiri. Biar bagaimanapun djua, aku tidak berdosa, dan djika aku mesti mati karena peristiwa ini, aku akan mati bebas dari perasaan dosa."

Dalam garis besarnja keterangannja adalah sebagai berikut:

Pada belum lama berselang, ia ikut berlajar kekepulauan Indonesia. Waktu kapal berlabuh diperairan Kalimantan, bersama sedjumlah pelaut lain ia mendarat dan masuk kesebelah

pedalaman pulau tersebut, dimana, dia dan seorang kawannja telah menangkap seekor orang-hutan. Achirnja kawan itu meninggal dunia dan ia mendjadi pemilik satu-satunja dari binatang itu. Dalam perdjalanan pulang, ia telah menemui banjak kedjengkelan karena binatang itu sering menundjukkan kebuasannja setjara tidak terduga. Achirnja, sesudah mengatasi banjak kesukaran, ia dapat membawanja kerumahnja sendiri di Paris. Supaja tidak menarik perhatian para tetangga, ia menjembunjikannja didalam rumahnja, sambil mengobati luka pada kaki binatang itu jang diakibatkan oleh tusukan sepotong kaju tadjam waktu masih berada dikapal. Sesudah luka itu sembuh, ia berniat untuk mendjualnja.

Pada malam itu, atau lebih benar pada pagi itu, sekembalinja dari pesta para pelaut, binatang itu ternjata sudah keluar dari kurungan — sebuah kamar jang ketjil jang berdampingan dengan kamar tidurnja — dan berada dalam kamar tidurnja. Dengan tangan mentjekal sebilah pisau tjukur dan muka penuh busa sabun, dia duduk menghadapi katja dan tjoba mentjukur mukanja seperti apa jang biasa dilakukan oleh sang madjikan jang dilihatnja dengan mengintip dari lubang kuntji. Bukan main kagetnja si-pelaut melihat sendjata jang berbahaja itu ada dalam tangan binatang jang demikian buas, sehingga untuk sementara waktu, ia tak tahu apa jang harus dilakukannja. Biasanja, setiap kali kebuasan binatang itu kumat, ia dapat menenteramkannja dengan menggunakan tjambuk dan mengingat hal itu, ia lalu mengambil tjambuk. Tapi diluar dugaan, begitu melihat tjambuk, orang-hutan itu lalu melompat keluar pintu, turun dari tangga dan melontjat turun kedjalan dari sebuah djendela jang kebetulan terbuka.

Dengan djengkel dan putus harapan, ia menguber. Dengan terus memegang pisau, binatang itu kadang-kadang berhenti dan membuat gerakan-gerakan mengedjek kepada pengedjarnja, sehingga beberapa kali pelaut itu dapat mendekatinja. Tapi setelah didekatinja orang-hutan itu lalu kabur lagi. Demikianlah pengedjaran itu berlangsung dalam waktu lama. Djalanan sepi, karena ketika itu kuranglebih djam tiga pagi. Waktu melewati sebuah lorong dibelakang djalan Rue Morgue, perhatian binatang itu tertarik oleh sinar api jang keluar dari djendela kamar Nona L'Espanaye, diloteng keempat. Dia berlari-lari kegedung itu dan melihat tiang penurun kilat, dia lalu memandjatnja dengan kegesitan luar biasa, mendjambret terali penutup djendela jang terbuka sampai menempel ditembok, dan ke-

mudian, dengan sekali mengajunkan tubuh dia sudah melompat masuk kedalam kamar itu dan memeluk bagian atas randjang. Perbuatan itu dilakukan dalam tempo kurang dari satu menit. Ketika melompat masuk, orang-hutan itu menendang penutup djendela jang segera terbuka pula.

Melihat itu, si-pelaut girang tertjampur bingung. Ia sekarang mempunjai harapan besar untuk dapat menangkap kembali binatang itu jang sudah masuk kedalam djebakan dan takkan dapat meloloskan diri lagi, ketjuali dari tiang penurun kilat itu, dimana ia dapat mentjegatnja. Tapi ia djuga merasa bingung, karena orang-hutan itu dapat melakukan perbuatan gila dalam rumah tersebut. Karena adanja kekuatiran itu, ia segera mengambil keputusan untuk turut masuk kedalam kamar tersebut. Bagi seorang pelaut, memandjat tiang penurun kilat tak mendjadi soal. Sesudah naik setinggi djendela, jang berada disebelah kirinja, ia mengintip kedalam kamar dan..... baru sadja melihat, hampir-hampir ia rubuh karena kagetnja! Hampir berbareng dengan itu, kesunjian malam dipetjahkan oleh pekik-pekik hebat jang telah menjadarkan banjak penghuni disekitar Rue Morgue.

Sebelum orang-hutan itu masuk, Njonja L'Espanaye dan puterinja, jang mengenakan pakaian malam, sedang memberes-kan surat-surat dalam sebuah peti besi jang diseret ketengah-tengah kamar. Peti itu terbuka dan isinja ditumpuk diatas lantai. Kedua korban itu rupanja duduk dengan membelakangi djendela, sehingga masuknja binatang itu tidak dilihat mereka dan mungkin sekali menganggap, bahwa tertutupnja djendela adalah karena tiupan angin.

Dengan mata membelalak, si-pelaut mengawasi tjara bagaimana orang-hutan itu mendjambak rambut Njonja L'Espanaye — jang terurai dan rupanja baru sadja disisir — dan menggojang-gojangkan pisau tjukur didepan muka njonja itu, seperti tjaranja seorang pemangkas rambut. Nona L'Espanaye menggeletak diatas lantai tanpa bergerak. Ia pingsan karena ketakutan.

Teriakan dan memberontaknja Njonja L'Espanaye — rambutnja tertjabut dalam pergulatan tersebut — sudah membangkitkan kegusaran orang-hutan itu jang mungkin sekali tadinja tidak mengandung niatan kurang baik. Dengan sekali mengajunkan tangan jang mentjekal pisau, dia membabat leher Njonja L'Espanaye. Melihat darah, binatang itu djadi buas dan kalap. Sambil menggertak gigi dan dengan mata seolah-olah

mengeluarkan api, dia menubruk Nona L'Espanaye dan mentjengkeram lehernja, sehingga nona itu menghembuskan napasnja jang penghabisan. Sesudah melakukan dua pembunuhan, ia menengok kesana-sini dan ia melihat muka madjikannja jang putjat-pasi, diluar djendela. Kegusaran binatang itu, jang rupanja masih ingat hebatnja tjambuk, segera berubah mendjadi ketakutan. Ia mengerti, bahwa ia akan dihukum dan ingin sekali menjembunjikan hasil-hasil perbuatannja. Dengan lagak bingung, dia melompat kian-kemari, merubuhkan dan menghantjurkan perabot rumah tangga, menjeret kasur dan melemparkannja diatas lantai. Achirnja, dia mengangkat majat Nona L'Espanaye jang lalu dimasukkannja setjara paksa kedalam lubang tjerobong. Sesudah itu, dengan tergesa-gesa, dia melontarkan majat njonja tua itu keluar djendela.

Ketika orang-hutan itu menghampiri djendela sambil mendukung majat Njonja L'Espanaye, si-pelaut buru-buru meluntjur turun dari tiang besi itu dan berdjalan pulang setjepat-tjepatnja. Suara djeritan seorang Perantjis jang tertjampur dengan pekik orang-hutan dan jang didengar oleh orang-orang jang mendaki tangga, adalah teriakan ketakutan dari si-pelaut.

Tidak banjak lagi jang dapat kutambahkan. Pada sebelum para tetangga mendobrak pintu kamar, binatang itu tentunja sudah melarikan diri dengan mengambil djalan dari tiang penurun kilat. Ketika melompat keluar, rupanja setjara tidak disengadja ia telah menutup djendela itu jang segera terkuntji karena adanja per rahasia.

Kemudian, orang-hutan itu dapat ditangkap kembali oleh pemiliknja jang lalu mendjualnja kepada Jardin des Plantes dengan harga mahal.

Sebagai penutup dapat diberitahukan, bahwa sesudah kami memberi keterangan dengan sedikit komentar dari Dupin, dikantor Polisi, Le Bon segera dikeluarkan dari pendjara dan dibebaskan dari segala tuduhan.

———